



Strategi Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Beradaptasi Anak Asuh di Panti Asuhan Liora Kasih Indonesia Jl. Taut, Sidorejo, Kota Medan, Sumatera Utara

Alfyiona Gabriella Br. Ginting¹, Ester Megarani Br. Sinuhaji², Sonya Febiola Br. Nadeak³, Sani Susanti⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Masyarakat, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email : fyiona14@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Oktober 08, 2025

Revised Oktober 19, 2025

Accepted Oktober 25, 2025

Keywords:

Social Worker, Strategy, Orphanage, Adaptive Independence, Foster Childern

ABSTRACT

This research discusses the role of social work in improving the adaptability of children in orphanages. Children living in an orphanage environment tend to face various psychosocial challenges, including a lack of emotional support, limited access to family education, and the risk of social isolation. According to research conducted by Marwa Asdar et al (2020), social workers play an important role as professional assistants who provide interventions through counseling, life skills training, and psychosocial support. These interventions aim to strengthen children's resilience and independence in facing the dynamics of life. The findings show that the active involvement of social workers has a significant impact on improving the ability of orphanage children to adjust to the social environment and future challenges. However, innovation and strengthening strategies are still needed, especially in helping children build self-confidence and socialization skills so that they are ready to face the outside world with better adaptation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Oktober 08, 2025

Revised Oktober 19, 2025

Accepted Oktober 25, 2025

Kata Kunci:

Pekerja Sosial, Strategi, Panti Asuhan, Kemandirian Beradaptasi, Anak Asuh

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran pekerjaan sosial dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi anak-anak di panti asuhan. Anak-anak yang hidup di lingkungan panti asuhan cenderung menghadapi berbagai tantangan psikososial, termasuk kurangnya dukungan emosional, keterbatasan akses terhadap pendidikan keluarga, serta risiko keterasingan sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh orang Marwa Asdar,dkk (2020) , pekerja sosial memainkan peran penting sebagai pendamping profesional yang memberikan intervensi melalui konseling, pelatihan keterampilan hidup, serta dukungan psikososial. Intervensi ini bertujuan untuk memperkuat resiliensi dan kemandirian anak dalam menghadapi dinamika kehidupan. Hasil temuan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pekerja sosial berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan anak-anak panti asuhan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun tantangan masa depan. Namun, masih diperlukan inovasi dan penguatan strategi, khususnya dalam membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi agar siap menghadapi dunia luar dengan adaptasi yang lebih baik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Alfyiona Gabriella Br. Ginting

Universitas Negeri Medan

E-mail: fyiona14@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak-anak yang tumbuh di panti asuhan sering kali menghadapi tantangan unik dalam perkembangan mereka, termasuk kesulitan dalam mengembangkan kemandirian, keterampilan sosial, dan kemampuan



beradaptasi dengan lingkungan baru. Menurut Rianti and Ifdil yang (dalam Tabi'in, 2020) panti asuhan merupakan salah satu wadah atau tempat bagi anak yatim atau tidak berayah lagi (karena ditinggal mati) dan piatu atau sudah tidak beribu lagi, di Indonesia lembaga ini dipelopori oleh organisasi keagamaan atau organisasi perorangan yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak seperti yatim maupun piatu. Menurut Depsos RI Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai nasional yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Panti Asuhan Liora Kasih di Medan, Sumatera Utara, merupakan salah satu panti yang berkomitmen untuk memberikan layanan terbaik bagi anak asuh, termasuk mempersiapkan mereka untuk kehidupan mandiri. Panti Asuhan Liora Kasih Indonesia, terletak di Jalan Taut, Sidorejo, Kota Medan, Sumatera Utara. Lembaga ini menyediakan tempat tinggal, perawatan, pendidikan, serta bimbingan bagi anak-anak yang tidak dapat tinggal bersama orang tua mereka karena berbagai alasan, seperti yatim piatu, terlantar, mengalami kekerasan dalam rumah tangga, atau masalah keluarga lainnya. Saat ini, panti asuhan tersebut diurus oleh lima orang pengurus yang berkomitmen untuk memberikan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan anak-anak asuhnya. Kelima pengurus ini bekerja keras untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar anak-anak, termasuk makanan bergizi, pakaian layak, dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Tercatat, terdapat 22 anak yang saat ini tinggal dan mendapatkan perawatan di Panti Asuhan Liora Kasih Indonesia.

Menurut A. Mustika Abidin (2019) kemandirian adalah sebuah sifat yang dihubungkan dengan orang-orang yang suka memulai. Orang yang bebas (tidak bergantung) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) orang yang mengarahkan diri sendiri dan mengendalikan diri sendiri, (2) memiliki inisiatif, (3) tampak bebas dan tidak bergantung secara emosional, (5) tahu bagaimana mengurus diri, (6) percaya diri dalam membuat rencana, (7) dapat membuat keputusan-keputusan penting untuk diri mereka sendiri, (8) tidak hancur berantakan dan menunggu orang lain menolong. Kemandirian anak-anak dalam panti asuhan juga meliputi aspek yang sama, terkhusus pada kemandirian mereka dalam beradaptasi dengan keadaan yang berbeda, tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan panti, namun dengan lingkungan-lingkungan baru yang akan dihadapinya. Kemandirian anak asuh dalam beradaptasi tidak terlepas dari peran pengasuh atau para pekerja sosial yang ada di Panti. Menurut Marwa Asdar,dkk (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pekerjaan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi anak-anak di panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering kali menghadapi tantangan psikososial akibat kehilangan dukungan keluarga, sehingga memerlukan pendampingan profesional untuk membangun ketahanan diri dan keterampilan hidup. Pekerja sosial memberikan intervensi melalui konseling, pelatihan keterampilan, dan dukungan emosional yang mendorong anak-anak untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Menurut penelitian-penelitian tersebut, keterlibatan aktif pekerja sosial berkontribusi dalam membentuk resiliensi dan kesiapan anak-anak menghadapi masa depan. Pekerja sosial sangat memiliki peran penting dalam perkembangan diri anak-anak yang tinggal di panti asuhan, salah satunya berperan untuk meningkatkan kemandirian beradaptasi anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Hal inilah yang akan dikaji oleh penulis, apa saja strategi pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian beradaptasi? Dan bagaimana strategi pekerja sosial tersebut diterapkan di Panti Asuhan Liora Kasih Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang digunakan oleh pekerja sosial dalam mencapai tujuan tersebut. Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan program pembinaan anak asuh di panti asuhan dan upaya peningkatan kesejahteraan anak secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan panti asuhan, khususnya terkait strategi peningkatan kemandirian beradaptasi pada anak asuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan observasi, yang dipilih untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual. Tempat untuk memperoleh data adalah Panti Asuhan Liora Kasih Indonesia, yang terletak di Jalan Taut, Sidorejo, Kota Medan, Sumatera Utara.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pekerja sosial yang berperan aktif dalam membina anak-anak asuh, serta dengan beberapa anak asuh yang menjadi subjek langsung dari strategi pembinaan tersebut.



Melalui wawancara ini, peneliti menggali informasi mengenai pendekatan, metode, dan tantangan yang dihadapi dalam proses peningkatan kemandirian. Selain itu, observasi dilakukan secara partisipatif di lingkungan panti asuhan untuk melihat secara langsung dinamika interaksi antara pekerja sosial dan anak asuh, termasuk dalam kegiatan sehari-hari maupun program pengembangan diri. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan tematik, untuk mengidentifikasi pola-pola, kategori, dan tema-tema utama yang muncul dari interaksi dan narasi para partisipan. Analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi yang diterapkan serta efektivitasnya dalam membentuk kemandirian anak asuh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Panti Asuhan Liora Kasih Indonesia, Jl. Taut, Sidorejo, Kota Medan, Sumatera Utara, ditemukan bahwa pekerja sosial memainkan peran sentral dalam meningkatkan kemandirian beradaptasi anak asuh. Strategi yang diterapkan tidak bersifat otoriter, melainkan berfokus pada pembimbingan aktif dan pendekatan yang suportif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi utama yang diterapkan pekerja sosial adalah melibatkan anak asuh dalam kegiatan rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan lingkungan, dan merapikan tempat tidur. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan harian, tetapi juga untuk melatih keterampilan hidup (*life skills*) anak agar mampu mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pekerja sosial memberikan arahan dan pendampingan langsung, serta menyesuaikan tanggung jawab anak berdasarkan usia dan kemampuan masing-masing.

Selain pembiasaan melalui aktivitas praktis, pekerja sosial juga berperan sebagai pendamping emosional. Ketika anak menghadapi kesulitan, seperti mengalami kegagalan atau konflik interpersonal, pekerja sosial memberikan dukungan psikologis dan membantu anak mencari solusi yang tepat. Pendekatan ini dilakukan dengan membangun komunikasi yang terbuka, penuh empati, dan mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan serta pendapatnya. Lebih jauh, pekerja sosial di Panti Asuhan Liora Kasih Indonesia juga berupaya memberikan akses pendidikan yang layak bagi anak asuh hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Upaya ini bertujuan agar anak-anak tidak hanya berkembang dalam aspek kemandirian teknis, tetapi juga dalam aspek intelektual, sosial, dan komunikasi. Melalui pendidikan formal, anak asuh memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan luar, belajar bersosialisasi, serta mengembangkan kemampuan adaptasi di luar lingkup panti. Sekolah menjadi salah satu media penting dalam membentuk karakter, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperluas jaringan sosial anak-anak panti.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Yuliani (2020) dalam penelitiannya, yang menekankan bahwa pekerja sosial harus menggunakan pendekatan *learning by doing* untuk mendorong anak mengembangkan kemandirian secara aktif. Pekerja sosial yang efektif tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga fasilitator dan mentor dalam proses tumbuh kembang anak. Lebih lanjut, Marjuki & Sulastri (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan peningkatan kemandirian juga sangat tergantung pada aspek emosional anak. Mereka menekankan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya mengalami pengalaman traumatis atau kehilangan yang berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa strategi yang diterapkan belum sepenuhnya mampu mengatasi tantangan dalam aspek adaptasi sosial eksternal. Beberapa anak asuh masih menunjukkan kesulitan dalam berbaur dengan orang baru, terutama di luar lingkungan panti. Mereka cenderung tertutup, kurang percaya diri, dan merasa canggung saat harus menghadapi situasi sosial yang berbeda dari rutinitas panti. Tantangan ini menjadi catatan penting bagi pekerja sosial, karena keberhasilan strategi kemandirian tidak hanya ditentukan oleh kemampuan anak dalam mengurus diri sendiri, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi tambahan yang lebih komprehensif, seperti kegiatan pengembangan kepribadian, pelatihan keterampilan komunikasi, dan interaksi sosial dengan masyarakat luar secara bertahap dan terarah.

Kesimpulannya, peran pekerja sosial di Panti Asuhan Liora Kasih Indonesia telah menunjukkan efektivitas dalam membentuk kemandirian dasar anak asuh melalui strategi pembiasaan, pendidikan formal, dan pendampingan emosional. Namun, masih diperlukan inovasi dan penguatan strategi, khususnya dalam membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi agar siap menghadapi dunia luar dengan adaptasi yang lebih baik.

A. Strategi Pekerjaan Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Beradaptasi Anak

1. Pendekatan Konseling Individu dan Kelompok



Pekerja sosial melakukan konseling baik secara individu maupun kelompok untuk menggali permasalahan personal anak dan membimbing mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan panti. Melalui pendekatan ini, anak-anak mulai menunjukkan perubahan dalam cara berinteraksi, mengekspresikan emosi, dan menyelesaikan konflik. Pendekatan ini sesuai dengan teori adaptasi Roy (1984), yang menyatakan bahwa manusia sebagai sistem adaptif dapat meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri melalui stimulus positif dan dukungan psikososial. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Safitri (2020) yang menunjukkan efektivitas konseling dalam membentuk daya lenting (resiliensi) anak panti.

2. Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills)

Kegiatan pelatihan life skills seperti komunikasi, kerja sama tim, pengambilan keputusan, dan manajemen emosi dilakukan secara rutin. Anak-anak diberi kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang membangun kepercayaan diri dan kemandirian. Strategi ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura (2011), di mana anak-anak belajar dari observasi dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, pekerja sosial bertindak sebagai model perilaku adaptif yang positif. Penelitian Marwa Asdar, dkk (2020) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan hidup oleh pekerja sosial meningkatkan kemampuan adaptasi dan keberfungsian sosial anak.

3. Pendekatan Kolaboratif dengan Lembaga dan Keluarga

Pekerja sosial menjalin komunikasi dengan pengasuh, guru, dan (jika memungkinkan) keluarga anak untuk memastikan bahwa proses adaptasi anak berjalan konsisten baik di dalam maupun di luar panti. Hal ini mengacu pada teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menekankan pentingnya interaksi antar sistem (mikro, meso, makro) dalam memengaruhi perkembangan anak. Sinergi antara lingkungan panti dan pihak eksternal terbukti mempercepat proses adaptasi anak terhadap lingkungan sosial yang lebih luas.

4. Penguatan Psikososial dan Kepercayaan Diri

Pekerja sosial secara aktif memberikan penguatan melalui pujian, evaluasi positif, dan dukungan moral yang membentuk rasa percaya diri anak. Anak yang semula pasif dan menarik diri, mulai menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan kelompok dan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Pendekatan ini selaras dengan hasil penelitian Siswanto (2017) yang menunjukkan bahwa intervensi psikososial oleh pekerja sosial dapat memperbaiki kondisi emosional dan memperkuat kesiapan anak menghadapi tantangan sosial.

5. Evaluasi Perkembangan Adaptasi Anak

Proses evaluasi dilakukan secara berkala melalui pengamatan harian, refleksi anak, serta penilaian perilaku oleh pengasuh dan pekerja sosial. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas anak mengalami peningkatan dalam keterampilan sosial, pengendalian emosi, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Hal ini memperkuat relevansi teori perkembangan moral Kohlberg, yang menyatakan bahwa perkembangan moral dan sosial anak dipengaruhi oleh bimbingan, lingkungan, dan pengalaman interaktif yang terarah.

B. Tantangan dan Hambatan

Meskipun peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi anak-anak di panti asuhan menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaan intervensi tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan-tantangan tersebut meliputi:

1) Latar Belakang Anak yang Beragam

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan berasal dari berbagai latar belakang keluarga, seperti korban kekerasan, penelantaran, kemiskinan ekstrem, dan perceraian. Perbedaan latar belakang ini mempengaruhi tingkat kesiapan mental, kondisi psikologis, serta kemampuan anak dalam menerima intervensi yang diberikan. Anak-anak dengan trauma mendalam cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk membentuk hubungan yang stabil dengan pekerja sosial.

2) Keterbatasan Jumlah dan Kapasitas Pekerja Sosial

Jumlah pekerja sosial yang terbatas sering kali menjadi kendala dalam memberikan pendampingan yang intensif dan berkelanjutan kepada setiap anak. Satu pekerja sosial harus menangani banyak anak sekaligus, sehingga efektivitas pendekatan individual menjadi berkurang. Selain itu, beberapa pekerja sosial masih menghadapi keterbatasan dalam pelatihan lanjutan terkait penanganan trauma dan pendekatan psikososial berbasis bukti.

3) Keterlibatan Keluarga yang Minim

Dalam beberapa kasus, keluarga anak tidak menunjukkan keterlibatan yang aktif, bahkan ada yang sepenuhnya melepaskan tanggung jawab. Hal ini menyulitkan pekerja sosial dalam menciptakan kesinambungan nilai dan dukungan dari lingkungan rumah, sebagaimana disarankan oleh teori ekologi



Bronfenbrenner. Ketidakhadiran figur keluarga juga memperlambat proses pembentukan adaptasi sosial anak di luar panti.

- 4) Lingkungan Sosial Eksternal yang Tidak Mendukung
Anak-anak panti sering menghadapi stigma negatif dari masyarakat, yang mempengaruhi kepercayaan diri dan relasi sosial mereka di luar lembaga. Kurangnya penerimaan sosial membuat anak-anak lebih tertutup atau takut untuk bergaul di luar lingkungan panti, sehingga menghambat proses adaptasi jangka panjang.
- 5) Ketergantungan Emosional terhadap Lembaga
Beberapa anak menjadi terlalu bergantung pada sistem dan figur yang ada di panti asuhan, sehingga saat harus bertransisi ke kehidupan mandiri atau kembali ke masyarakat, mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Hal ini menunjukkan perlunya strategi transisi yang lebih matang dalam program kerja sosial

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pekerja sosial di Panti Asuhan Liora Kasih Indonesia dalam meningkatkan kemandirian beradaptasi anak asuh dilakukan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari (seperti memasak, mencuci, dan membersihkan lingkungan), pendampingan emosional, serta pemberian akses pendidikan formal hingga jenjang SMA. Strategi ini telah mampu membentuk keterampilan dasar, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan mendorong kepercayaan diri anak dalam menjalani kehidupan di lingkungan panti.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam aspek adaptasi sosial eksternal, di mana beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi atau membuka diri kepada orang baru. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan masih perlu dilengkapi dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, disarankan agar pihak panti dan pekerja sosial mengembangkan program pelatihan keterampilan sosial, memperluas kegiatan yang melibatkan masyarakat luar, serta menyediakan pendampingan psikososial yang berkelanjutan. Evaluasi berkala terhadap strategi pembinaan juga perlu dilakukan agar penanganan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak asuh secara individual.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, A. M. (2019). Peran pengasuh panti asuhan membentuk karakter disiplin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. *An-nisa*, 11(1), 354-363.
- Asdar, Marwa, Roslan, Suharty, Tanzil. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Masalah Sosial Anak (Studi Di Panti Asuhan Anak dan Remaja Kota Kendari). *WELVAART: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 1-11.
- Bandura, A. (2011). Social Cognitive Theory. Dalam P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology*, Vol. 1., 349–373.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Roy, C. (1984). *Introduction to the Roy Adaptation Model*. Dalam *The Roy Adaptation Model* (pp. 1–10). Prentice-Hall
- Harahap, S., Karim, A. A., & Sidiq, A. M. (2024). Kemandirian: Analisis Pengaruh Pola Asuh Nenek terhadap Pembentukan Karakter Anak dari Keluarga yang Terpisah. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 1-16.
- Jannah, A. W. (2021). Peran Panti Asuhan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik [JIMSIPOL]*, 1(4).
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Penanganan Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus*. Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak.
- Marjuki, Sulastri. (2019). Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan. *Sosio Informa*, 5(2), 145–155.



- Safitri, N. (2020). *Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Anak Terlantar di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Siswanto, Siswanto. Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life Skill Di Pantu Asuhan Darul Hadlanah Pati. *Jurnal Komunikasi Interdisipliner* , vol. 2, No. 1, 2017,123-140.
- Susanti, S., Dalimunthe, K. T., br Sitepu, G. A., Saputri, E., & Salsabila, F. (2024). Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Asuh di Pantu Asuhan Penuh Pengharapan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(4), 95-106.
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Pantu Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30-43.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Yuliani, D. (2020). Strategi Pekerja Sosial dalam Pengembangan Kemandirian Anak Asuh di Pantu Sosial. *Jurnal Pekerjaan Sosial dan Pemberdayaan Sosial*, 8(1), 33–41.